

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Balakang Penelitian**

Pesantren lahir dari perkembangan masyarakat Islam pada masa penjajahan Belanda, sehingga sampai saat ini pesantren menjadi tempat pelengkap di suatu lingkungan masyarakat. Perkembangan masyarakat Islam tersebut sering di sebut sebagai tumbuhnya masyarakat santri (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 20).

Santri merupakan seorang murid yang belajar menuntut ilmu agama di pesantren. Santri ini termasuk elemen penting dalam suatu pesantren, karena dikatakan pesantren apabila memenuhi beberapa elemen yaitu pondok, masjid, pengajaran Islam, santri dan kiyai (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 79).

Dalam tradisi pesantren, santri terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah seorang murid yang berasal dari daerah yang jauh dengan pondok dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari daerah yang dekat dengan pesantren, atau dari desa-desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 89).

Santri terdiri dari berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja, dewasa, orang tua bahkan usia lanjut. Dalam psikologi, masa transisi dan kematangan secara sempurna (*statis*) yaitu terjadi pada usia dewasa dengan rentang usia antara 17-30 tahun. Pada usia ini tumbuh kematangan fisik dan motivasi untuk meraih suatu hal yang sangat besar didukung oleh kekuatan yang prima. Ditandai dengan terjadinya penyesuaian diri dengan cara gaya hidup baru dan memperoleh kebebasan dalam

mengembangkan kecerdasannya, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) maupun kecerdasan spiritual (SQ) secara matang (Hurlock, 1993: 21).

Dalam istilah namanya, saat ini pesantren di Indonesia ada yang di sebut dengan pesantren *salafi* (tradisional) dan pesantren modern. Pesantren *salafi* (tradisional) yaitu pesantren yang menggunakan sistem pengajaran kitab kuning klasik (kuno), biasanya dengan metode *sorogan*, *bandongan*, setoran hafalan, *mudzakah*, *muthalaah*, musyawarah dan sebagainya (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 53-54).

Sedangkan pesantren modern menurut Jeje Fauzi dalam skripsinya (2016: 2) yaitu pesantren yang menggunakan sistem pengajaran baru yang sudah mempunyai *formalistic* dan *procedural* tertentu dengan memanfaatkan teknologi modern. Sehingga dijumpai komponen-komponen pembelajaran secara formal, seperti daftar santri, buku pelajaran, media pengajaran dan terdapat juga evaluasi hasil belajar.

Beriringan dengan perkembangan zaman, pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung sudah melakukan tahapan-tahapan dalam meningkatkan pembelajaran sehingga ditemui komponen pembelajaran secara formal, seperti daftar guru dan santri, kurikulum pembelajaran, absensi kehadiran santri dan sebagainya. Namun, dalam proses pembelajarannya masih menggunakan pengajaran dengan metode *sorogan*, *bandongan*, *mudzakah*, musyawarah dan setoran hafalan.

Pada dasarnya, setiap pondok pesantren mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan kecerdasan santri yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan berbagai pengajaran yang diterapkan di pesantren tersebut.

Menurut Zohar dan Marshall (2001: 12-13) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Hal senada juga diungkapkan oleh Stephen R. Covey (2005: 79) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pusat yang paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya.

Dengan arus kemajuan yang telah merambah ke dalam berbagai aspek kehidupan, mengharuskan individu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Sedangkan pada kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya, sehingga justru menyimpan banyak problematika. Kehidupan cenderung berorientasi pada materialistik, hedonistik, skolaristik dan rasionalistik dengan kemajuan IPTEK di segala bidang. Ia semakin kehilangan kendali dari visi keilahian. Keadaan ini tidak memberikan kenyamanan, tetapi justru melahirkan abad kecemasan. Kemajuan ilmu dan teknologi yang memberikan fasilitas kemudahan, ternyata juga memberikan dampak problema psikologis bagi individu itu sendiri. Ia menjadi sangat mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pemahaman ilmu keagamaan yang berdasarkan pada wahyu ilahi sering ditinggalkan.

Tasawuf sebagai inti ajaran Islam muncul dengan memberikan solusi dan terapi bagi problematika kehidupan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, ajaran Islam sangat menganjurkan untuk melakukan dzikir. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “*Karena itu, ingatlah (dzikir) kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*” (Kemenag RI: 23).

Dzikir merupakan makanan bagi jiwa manusia, jika dzikir hilang dari dirinya maka ibarat badan yang kosong dari makanannya. Dzikir juga merupakan sebuah metode yang bersumber langsung diperintahkan Allah Swt. Siapa saja orang yang banyak berdzikir kepada Allah Swt, maka Allah Swt akan jaminkan kebahagiaan untuknya (Ibnu Qayyim, 2002: 64). Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Jumu’ah pada penggalan ayat 10,

...وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*...dan berdzikirlah kamu semua kepada Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu memperoleh kebahagiaan*” (Rafi’udin, 1997: 1).

Diantara ayat diatas merupakan ayat perintah Allah Swt kepada manusia untuk melakukan dzikir kepada-Nya. Dzikir ini merupakan amalan yang akan membuat manusia merasa bahagia dan untuk mencapai kecerdasan spiritual dalam konteks agama Islam (M.A. Subandi, 2009: 15).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun fitrah manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual ini bertujuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Ciri dari berkembangnya kecerdasan spiritual ini yaitu ditandai oleh kemampuan seseorang dalam bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil suatu pelajaran dari pengalamannya, mandiri dan mengerti terhadap makna hidupnya (Mizan, 2001: 4).

Pada faktanya, di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung terdapat bimbingan dzikir (*tawasulan*) sebagai pengajaran latihan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) pada santri. Pelaksananya rutin satu kali dalam satu pekan, yaitu setiap Kamis malam atau malam Jumat setelah waktu shalat Isya. Tujuan bimbingan dzikir ini yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri agar mendapatkan ketenangan jiwa dan mampu berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Maka berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui *Tazkiyatun Nafs*”** di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung.

## B. Fokus Penelitian

Penulis mengarahkan fokus penelitian pada kegiatan bimbingan dzikir di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dengan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengarahan kiyai pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs*?
2. Bagaimana pengawasan kiyai pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs*?
3. Bagaimana bantuan kiyai pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs*?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengarahan kiyai pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs*.
2. Untuk mengetahui pengawasan kiyai pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs*.
3. Untuk mengetahui bantuan kiyai pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun naf*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan model bimbingan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual. Dan dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat dijadikan salah satu sumber referensi pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau informasi tentang upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, khususnya bagi santri pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung. Dan diharapkan menjadi inspirasi dalam mengembangkan model bimbingan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di kemudian hari.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian ini, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa hasil penelitian karya orang lain. Penulis menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan apa yang hendak penulis teliti agar bisa memberikan gambaran tentang apa yang akan penulis paparkan. Diantara beberapa skripsi tersebut yaitu:

- a. Skripsi Kusmana (201202933) pada tahun 2005 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Meningkatkan Etika Seorang Konselor Islam (Studi Atas Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali)”. Dalam skripsi ini membahas



tentang konsep *tazkiyatun nafs* yang berdasarkan pada pendekatan pemikiran tasawuf perspektif Imam Al-Ghazali dalam upaya meningkatkan etika seorang konselor muslim. Objek kajian dalam penelitian ini adalah etika seorang konselor, yaitu guru BK di sekolah.

- b. Skripsi Salwa Nurul Iman (201202953) pada tahun 2007 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kesehatan Jiwa Klien Narkoba”. Dalam skripsi ini membahas tentang terapi dzikir yang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan jiwa klien penggunaan narkoba dengan menekankan seberapa besarkah pengaruhnya. Objek kajian dalam skripsi ini yaitu kesehatan jiwa klien pengguna narkoba.
- c. Skripsi Khoirul Mustangin (08410098) pada tahun 2014 jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Metode *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)”. Dalam skripsi ini membahas tentang metode *tazkiyatun nafs* yang berpedoman pada pemikiran Imam Al-Ghazali. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) melalui ibadah shalat yang mempunyai implikasi terhadap pendidikan *akhlak*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yang data-datanya di himpun dari berbagai sumber tulisan seperti buku, majalah, artikel, jurnal dan sebagainya.



d. Skripsi Muhammad Ulil Arham (09220094) pada tahun 2015 jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Terapi Spiritual Melalui Dzikir pada Santri Gangguan Jiwa di PP. Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta”. Dalam skripsi ini membahas tentang dzikir sebagai terapi dengan fokus aspek spiritualnya. Spiritual ini dijadikan komponen terpenting dalam kehidupan manusia yang berupaya memenuhi kebutuhan rohaninya. Yaitu kebutuhan akan rasa aman, nyaman, tenang dan sebagainya. Objek kajian penelitian ini adalah santri yang mengalami gangguan jiwa di PP. Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta.

Dari uraian di atas, penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan penulis teliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang di tinjau dari beberapa faktor yang berbeda. Persamaan tersebut penulis jadikan acuan sebagai gambaran penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun yang menjadi perbedaan yaitu skripsi pertama lebih membahas konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) perspektif Imam Al-Ghazali, yang berorientasi pada peningkatan etika seorang konselor, sehingga objek kajiannya berbeda dengan penulis.

Skripsi kedua lebih menekankan pada pengaruhnya, yakni pengaruh terapi dzikir terhadap kesehatan jiwa klien penggunaan narkoba. Dengan kata lain, skripsi ini hanya mempunyai satu aspek kesamaan dengan skripsi yang akan penulis teliti, yaitu pada aspek dzikir yang menjadi subjek penelitiannya, sedangkan aspek lainnya berbeda, seperti tujuan dan objek kajian penelitiannya.

Skripsi ketiga sama seperti skripsi yang pertama, yaitu membahas konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) perspektif Imam Al-Ghazali. Namun, skripsi

ketiga ini lebih menekankan melalui ibadah shalat yang mempunyai implikasi terhadap pendidikan *akhlak*. Skripsi ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, secara otomatis berbeda dengan skripsi yang akan penulis teliti.

Dan skripsi keempat lebih menekankan pembahasan tentang dzikir yang digunakan sebagai metode terapi, dan objek kajiannya juga berada dalam cakupan wilayah yang berbeda. Sehingga skripsi ini berbeda dengan skripsi yang akan penulis teliti.

Adapun untuk lebih jelasnya mengenai hasil penelitian sebelumnya yang penulis gunakan dapat di lihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Skripsi Hasil Penelitian Sebelumnya**

	<b>Subjek Kajian</b>	<b>Objek Kajian</b>	<b>Metode</b>	<b>Sasaran</b>
A	Konsep <i>tazkiyatun nafs</i>	Etika konselor Islam	Kualitatif	Guru BK di sekolah
B	Pengaruh terapi dzikir	Kesehatan jiwa	Kuantitatif	Klien narkoba
C	Metode <i>tazkiyatun nafs</i> melalui ibadah shalat	Pendidikan akhlak	<i>Library research</i> / Penelitian kepustakaan	Studi kasus pada buku, majalah, artikel, jurnal dsb.
D	Terapi spiritual melalui dzikir	Santri gangguan jiwa	Kualitatif	Santri pesantren Al-Qodir

				Cangkringan Yogyakarta
--	--	--	--	---------------------------

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sedangkan skripsi yang akan penulis teliti yaitu membahas tentang pelaksanaan bimbingan dzikir yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri berdasarkan *tazkiyatun nafs*. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada bimbingan dzikir, sebagai bagian dari *tazkiyatun nafs* yang akan meningkatkan pada kecerdasan spiritual. Dengan objek penelitiannya yaitu santri pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung.

## 2. Landasan Teoritis

Imam Al-Ghazali menegaskan dalam kitab “*Keajaiban Jiwa*” bahwa *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) diartikan dengan istilah *taharatun nafs* dan *‘imaratun nafs*. *Taharatun nafs* adalah pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, dan *‘imaratun nafs* adalah memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Jika manusia telah melakukan proses tersebut, maka dia akan sampai pada tingkatan jiwa *mutma’innah* dan dia akan bebas dari pengaruh hawa nafsu (Khoirul Mustangin, 2014: 18).

Dari penjelasan di atas, *tazkiyatun nafs* tidak saja terbatas pada pengosongan sifat tercela, melainkan meliputi tentang pembinaan dan pengembangan jiwa sehingga jiwa akan tumbuh dengan baik sesuai dengan pedoman syari’at Islam. Oleh sebab itu, jiwa manusia membutuhkan pembinaan dan bimbingan sehingga dapat terbentuk jiwa yang senantiasa dekat dengan Allah Swt.

Hakikat *tazkiyatun nafs* adalah bagaimana membina serta membiasakan jiwa agar terhindar dari sifat-sifat tercela, kemudian memberikan pengarah dan bimbingan terhadap jiwa dengan jalan menanamkan sifat-sifat terpuji melalui berbagai amalan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, doa, dzikir dan amalan ibadah lainnya.

Menurut Hasan Al-Bana, seorang tokoh Ihwanul Muslimin dari Mesir menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah Swt dan semua ingatan yang menjadikan manusia dekat dengan Tuhan adalah dzikir (Ahmad Syafi'i, 1985: 15).

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, *yadzakuru*, *dzikran* yang berarti menyebut, mengingat dan mengucapkan (Mahmud Yunus, 1973: 69).

Menurut Hasbi Ash-Syiddieqy yang di maksud dengan dzikir ialah,

“Menyebut Allah dengan membaca *tasbeeh* (*subhanallah*), *tahliel* (*laailaaha illallah*), *tahmied* (*alhamdulillah*), *taqdies* (*quddusun*), *takbier* (*Allahu akbar*), *hauqalah* (*laa haula wala quwwata illa billah*), *hasbullah* (*hasbiyyallah*), *basmallah* (*bismillahirrahmaanirrahiim*), membaca Al-Qur'an dan do'a-do'a yang *ma'tsur* yang di terima dari Nabi Muhammad Saw” (Hasbi Ash-Syiddieqy, 1993: 74).

Melihat beberapa unsur pemaknaan yang terkandung dalam kata dzikir, maka dzikir dalam batasan ini membahas tentang upaya untuk senantiasa ingat kepada Allah Swt dan merasa dekat dengan-Nya. Dari uraian teori di atas, metode *tazkiyatun nafs* melalui bimbingan dzikir merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dengan cara selalu mengingat Allah Swt. Karena Dia yang menjadi sumber solusi terhadap semua problematika kehidupan yang dihadapi oleh manusia (M. Ulil Arham, 2015: 19).

### 3. Kerangka Konseptual

#### a. Tinjauan Dzikir

Secara bahasa, dzikir berarti menyebut, mengingat dan mengucapkan. Dengan dzikir ini akan membuat hati manusia menjadi tentram, damai dan aman. Sebagaimana yang telah Allah Swt perintahkan dalam Q.S. Ar-Ra' du ayat 28,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Kemenag RI: 252).

Dari pemaparan ayat di atas bahwa dzikir merupakan sebuah metode yang ditetapkan oleh Allah Swt agar hati (jiwa) merasa tentram. Maka dzikir merupakan cara yang baik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Adapun tata tertib berdzikir yang telah disepakati oleh para ulama sufi dan syaria'at adalah sebagai berikut:

- Harus dalam keadaan yang pantas baik secara lahir maupun batin.
- Khususy, sopan, halus, *tawadhu* dan berusaha memahami apa yang di baca.
- Bersuara dengan sederhana.
- Suci badan maupun pakaian.
- Menghadap kiblat.
- Menghadirkan hati dengan niat berdzikir karena Allah Swt (Ahmad Soetjipto, 1986: 10).

#### b. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang memfungsikan jiwa untuk peka dan memahami segala kenyataan yang ada dalam kehidupan. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk

menghadapi persoalan dalam hidup. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki SQ yang tinggi mampu mengatasi penderitaan hidup dan memberikan makna yang positif pada setiap masalah dan penderitaan yang dihadapinya. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan mengembangkan diri manusia secara utuh. Adapun Zohar Agustian dan Marshall (2007: 14) mengindikasikan ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- *Tawazzun* (kemampuan bersikap fleksibel).
- *Kaffah* (mencari jawaban dari berbagai perbagai persoalan secara holistik).
- Sadar.
- *Istiqamah* (berkesinambungan secara terus menerus).
- *Tawadhu* (rendah hati).
- Ikhlas.
- *Tawakkal* (berharap hanya kepada Allah Swt).
- Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain.

c. Tinjauan *Tazkiyatun Nafs*

*Tazkiyatun Nafs* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *tazkiyah* dan *nafz*. Dalam skripsi Khoirul Mustangin (2014: 14) menerangkan bahwa *tazkiyah* secara bahasa mempunyai dua makna yakni penyucian dan pertumbuhan. Sehingga dapat diartikan bahwa *tazkiyah* adalah suatu proses penyucian atau pertumbuhan dari sifat-sifat yang tercela menjadi sifat-sifat terpuji, kemudian sifat-sifat terpuji tersebut bisa terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam enslikopedi Islam, *nafs* (jiwa) dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan (Kafrawi Ridwan, 1994: 342). Sedangkan dalam kamus ilmu tasawuf, kata *nafs* memiliki beberapa arti yaitu; (1) *Nafs* pribadi atau diri dalam susunan nafsio fisik (psiko fisik) bukan meupakan dua dimensi yang terpisah. (2) *Nafs* adalah kesadaran, perikemanusiaan atau “*aku internal*”. Maksudnya segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit dan sebagainya yang dapat dirasakan oleh diri sendiri, belum tentu dapat diekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “*aku internal*”. (3) *Nafs* yaitu diartikan dengan spesies (sesama jenis). Dan (4) *Nafs* diartikan sebagai kehendak, kemauan dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain, *nafs* merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan (Totok Jumantoro, 2005: 159).

Jadi, dari pemaparan pengertian di atas penulis dapat memandang bahwa *tazkiyatun nafs* adalah serangkaian proses dalam rangka membuang sifat tercela dari jiwa seseorang kemudian mengisinya dengan sifat terpuji. Sehingga mampu mengembangkan jiwanya menjadi lebih baik dalam realita kehidupan yang berpedoman pada perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.

Dari pemaparan beberapa tinjauan di atas, penulis gambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:





**Gambar1.1** Kerangka Pemikiran Penelitian

## F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung yang beralamat di Jln. Cibiru Hilir No. 03-04 Rt 01 / Rw 01 Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung Jawa Barat 40626. Dengan alasan bahwa penulis pernah menjadi santri di pesantren ini dari tahun 2014-2015. Kemudian akses jalan mudah karena tidak terlalu jauh dari jalan raya. Dan di

pesantren ini terdapat bimbingan *mudzakarah* (dzikir) yang merupakan bagian dari metode *tazkiyatun nafs* yang di sebut dengan tradisi *tawasulan*, sehingga penulis bisa melihat bagaimana metode *tazkiyatun nafs* melalui bimbingan dzikir ini secara langsung.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini yaitu bimbingan dzikir. Karena dzikir dalam batasan ini membahas tentang upaya untuk senantiasa ingat kepada Allah Swt, merasa dekat dengan-Nya dan membuat hati (jiwa) menjadi tentram. Maka metode *tazkiyatun nafs* melalui bimbingan dzikir merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (jiwa) manusia.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* adalah proses membuang sifat tercela kemudian mengisinya dengan sifat terpuji. Hakikatnya adalah bagaimana membina serta membiasakan jiwa agar terhindar dari sifat-sifat tercela, kemudian memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap jiwa dengan jalan menanamkan sifat-sifat terpuji melalui berbagai amalan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, doa, dzikir dan sebagainya.

## 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif *deskriptif*. Penelitian kualitatif *deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan fenomena yang terjadi secara sistematis dan rasional (Hamidi, 2004: 76).

Dalam metode penelitian ini, penulis bermaksud untuk dapat menggambarkan secara sistematis dan objektif mengenai proses bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs* di pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung. Pemilihan dengan metode *deskriptif* ini yaitu dengan alasan agar penelitian lebih mendalam jika menggunakan pendekatan kualitatif.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang subjek penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis *deskriptif*, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan secara jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pelaksanaan dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap, kemudian disajikan secara *deskriptif* dalam bentuk kata-kata.

Jenis data yang akan penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang bimbingan dzikir. Teknik bimbingan dzikir yang digunakan melalui *tazkiyatun nafs*. Faktor pendorong dan penghambat dalam bimbingan dzikir. Dan manfaat bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung.

##### b. Sumber Data

Data adalah pencatatan hasil penelitian atau sumber yang diperoleh dalam penelitian, baik berupa fakta atau angka. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa

data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil dari pengolahan data yang di pakai untuk suatu keperluan (Hamidi, 2004: 73-75).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder.

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang di cari (Sugiyono, 2008: 62). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah santri, pengurus, ustadz atau kiyai pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Sugiyono, 2008: 62). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu berupa buku, arsip, dokumen atau informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.

### 5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

#### a. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, Spradley menamakan istilah “*sosial situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang atau informan (*actors*) yang berada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2008: 49).

Dengan demikian, penulis menentukan santri, pengurus, ustadz atau kiyai sebagai informan. Pelaksanaan bimbingan dzikir sebagai aktivitas. Serta pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung sebagai tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis atau batasan penelitian.

#### b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang penulis gunakan yaitu teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan informan yang akan menjadi sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit kemudian berubah menjadi besar (Sugiyono, 2008: 53-54).

Penulis gunakan teknik ini dengan alasan guna memperoleh data secara lengkap. Sumber data yang akan menjadi informasi lebih kuat, akurat dan tepat karena data diperoleh dari beberapa informan. Dan mengantisipasi terjadinya kesalahan informasi yang disampaikan oleh salah satu informan, sehingga penulis dapat mengambil mayoritas data dari informan yang lain.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dalam proses mengumpulkan data. Teknik ini juga merupakan langkah yang paling serius dalam sebuah penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah proses mendapatkan data (Sugiyono, 2008: 62-63).

Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan triangulasi (gabungan) guna mendapatkan informasi yang *real* dan tepat.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipasi moderat. Observasi partisipasi moderat yaitu observasi yang didalamnya terdapat keseimbangan antara menjadi orang dalam dan orang luar, mengamati beberapa kegiatan dan tidak semuanya (Sugiyono, 2008: 64-66).

Teknik ini digunakan dengan alasan agar penulis hanya mengamati bagian kegiatan tertentu saja yaitu bimbingan dzikir di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung, sehingga penulis bisa lebih fokus terhadap apa yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*). Jenis wawancara ini termasuk kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam) (Sugiyono, 2008: 73-74).

Teknik ini digunakan dengan alasan agar penulis lebih bebas dalam melakukan wawancara. Menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan ketika di minta pendapat, informasi dan ide-idenya. Dan agar penulis mendapatkan data yang mendalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan dzikir di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun data melalui tulisan, gambar atau karya yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Sugiyono, 2008: 82-83).

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data tertulis berupa data santri, data ustadz, kurikulum pelajaran, buku-buku referensi dan dokumen lainnya yang dijadikan bahan data pokok mengenai kegiatan bimbingan dzikir di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung yang akan menjadi bukti atau data penguat dalam penelitian.

### d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Teknik ini berarti teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2008: 83).

Teknik ini penulis gunakan dengan alasan agar penulis dapat mengumpulkan data dengan cara menggabungkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi pada informan yang sama dalam waktu yang bersamaan. Penulis akan lebih mudah menentukan teknik mana terlebih dahulu yang akan dipakai guna menyesuaikan dengan keadaan informan sehingga dapat memberikan data tanpa ada kecanggungan.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setelah penulis mengumpulkan data atau informasi, penulis akan menguji keabsahan tersebut melalui teknik-teknik sebagai berikut:



- a. Trianggulasi metode, yaitu jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu di uji dengan hasil observasi dan seterusnya.
- b. Trianggulasi peneliti, yaitu jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, di uji oleh anggota tim yang lain.
- c. Trianggulasi sumber, yaitu jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada informan yang berbeda atau antar informan dan dokumentasi.
- d. Trianggulasi situasi, yaitu bagaimana penuturan seorang informan jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian.
- e. Trianggulasi teori, yaitu apakah terdapat keterkaitan atau kesesuaian penjelasan dan analisis antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian atau tidak (Hamidi, 2004: 83).

## 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh lengkap. Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan dalam bahasa Inggris yang artinya,

“Analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam bagian-bagian pembahasan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain” (Sugiyono, 2008: 87-88).

Proses analisis data sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan penelitian, yaitu analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan dapat dikembangkan setelah penelitian masuk selama di lapangan. Analisis data setelah masuk selama di lapangan yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data sementara, dengan wawancara peneliti sudah menganalisis jawaban yang diwawancarai.

Sedangkan analisis data setelah selesai di lapangan yaitu dilakukan setelah semua data didapatkan dan di susun secara sistematis dan rasional guna menggambarkan kesimpulan dari penelitian yang akan menjadi bahan informasi kepada orang lain (Sugiyono, 2008: 89-91).

Teknik bantuan dalam proses analisa ini meliputi dua hal yakni teknik kategorisasi dan teknik berpikir induktif. Teknik kategorisasi adalah teknik pengelompokan data sesuai dengan kategori-kategori (kelompok) yang telah ditentukan oleh penulis. Sedangkan teknik berpikir induktif adalah suatu jenis teknik berpikir yang bertolak dari fakta empiris yang di dapat dari lapangan (berupa data penelitian) yang kemudian di analisis, ditafsirkan dan berakhir dengan penyimpulan terhadap permasalahan berdasar pada data lapangan tersebut (Sugiyono, 2008: 87-89).

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak dilakukan pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan guna mencari jawaban bagaimana bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui *tazkiyatun nafs* di pondok pesantren At-Tamur Cileunyi Kab. Bandung.

## 9. Rencana Jadwal Penelitian

Sebuah perencanaan dalam membuat jadwal persiapan penelitian sampai penulisan laporannya perlu di buat agar penulis secara tepat waktu menyelesaikan studinya. Dengan membuat jadwal berarti mempunyai target dan alokasi waktu untuk setiap kegiatan dalam penelitian (Hamidi, 2004: 83).

Dengan demikian, penulis hendak membuat rencana jadwal penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Rencana Jadwal Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu
1	Studi pustaka dan pencarian sumber data	Oktober 2017
2	Penjajakan lokasi penelitian	November 2017
3	Penulisan proposal penelitian skripsi (BAB I)	November 2017
4	Konsultasi proposal	November 2017
5	Ujian proposal	November 2017
6	Revisi proposal	Desember 2017
7	Konsultasi BAB II	Desember 2017
8	Pengumpulan data, analisis data dan konsultasi	Januari 2018
9	Penulisan laporan BAB III, BAB IV dan konsultasi	Februari 2018
10	Ujian Skripsi / Sidang	Maret 2018
11	Perbaikan / Revisi	April 2018

(Sumber: Dokumentasi Pribadi).